

**PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP
KINERJA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010--2015**

Novia Utami *

ABSTRACT

This empirical study aims for examining the influence of liquidity risk on bank performance from the period 2010 to 2015 listed on Indonesia Stock Exchange. The measurement of liquidity risk will involve deposits or third-party fund, cash, and liquidity gap whereas the leverage will involve total debts to total assets as the independent variables. Meanwhile, the dependent variables of this study involve ROA and Tobin's Q. This study was conducted under the purposive sampling method which involved 22 banks as samples. This study also used a panel data regression method and three testing models, including Common Effect Model, Fixed Effect Model, and Random Effect Model. The findings suggest a positive and significant influence of the third-party fund on ROA and Tobin's Q. In contrast, the liquidity gap has a negative and significant influence on ROA and Tobin's Q. Besides, the findings also suggest a positive and significant influence of cash on ROA and negatively significant on Tobin's Q. The leverage has negative and significant influence on ROA and positively significant on Tobin's Q.

Keyword: *Liquidity Risk, Deposits, Cash, Liquidity Gap, Leverage, Return On Assets, Tobin's Q*

1. PENDAHULUAN

Kekuatan sistem perbankan merupakan syarat penting untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Halling & Hayden, 2006). Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan cukup luas, berpengaruh pada nasabah dan lembaga yang menyimpan dana serta lembaga yang menginvestasikan modalnya di bank.

Bank harus dapat menjaga kinerjanya dengan baik untuk menghindari potensi kegagalan. Kinerja bank dapat dilihat dari kinerja operasional dan kinerja

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

pasar. Salah satu cara mengukur kinerja operasional bank adalah melihat profitabilitas bank tersebut. Tingginya profitabilitas bank menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank dikatakan baik (Sudiyatno, 2013). Untuk mengukur kinerja pasar dapat dilihat dari nilai pasar suatu bank. Tingginya nilai pasar menunjukkan bahwa bank memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

Sebagian besar aset bank merupakan *monetary assets* atau alat-alat likuid yang sifatnya tidak tampak dan aktiva yang berwujud relatif kecil. Penghasilan dan biaya bank timbul sejalan dengan waktu seperti hasil bunga kredit dan deposito. Jadi, ada tuntutan bahwa manajemen bank harus sanggup mengelola aset dan liabilitas bank dengan baik (Sudirman, 2013).

Risiko likuiditas dapat berasal dari kedua sisi neraca suatu bank, yaitu sisi kewajiban dan sisi aset. Dari sisi kewajiban, terdapat ketidakpastian pada jumlah penarikan deposito, sedangkan dari sisi aset, risiko likuiditas dapat muncul karena kemacetan atau keterlambatan arus kas dari debitur (Diamond & Rajan, 2001). Selain kedua aspek tersebut, bank juga harus menjaga kesenjangan antara aset dan kewajiban, karena risiko likuiditas muncul akibat ukuran dan jatuh tempo aset dan kewajiban (Plochan, 2007). Aspek lain yang dapat dikelola oleh bank adalah cadangan kas yang terdapat di bank. Cadangan kas membantu bank apabila terjadi penarikan dan permintaan yang dilakukan oleh nasabah (Majid, 2005).

Beberapa peneliti melakukan analisis pengelolaan risiko likuiditas terhadap kinerja bank. Arif dan Anees (2012), misalnya, menggunakan proksi dana pihak ketiga, cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL. Keduanya menyimpulkan bahwa gap likuiditas dan NPL berpengaruh negatif pada profitabilitas, sedangkan peningkatan deposito dan cadangan kas berpengaruh positif pada profitabilitas bank. Penelitian lain juga dilakukan oleh Khan dan Syed (2013) yang menyimpulkan bahwa NPL dan gap likuiditas merupakan variabel yang paling berpengaruh secara signifikan, yaitu berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sastrosuwito dan Suzuki (2011) menyimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Temuan mereka didukung oleh Jha dan Hui (2012).

Pengelolaan aset dan liabilitas yang dilakukan oleh bank harus didukung pula oleh modal yang cukup. *Leverage* menunjukkan jumlah modal yang ada di suatu bank yang mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian bank. Menurut Kasmir (2014), rasio *leverage* berfokus pada penggunaan aset dan sumber dana yang dimiliki bank, yang dalam penggunaan aset atau dana tersebut bank harus membebankan biaya tetap berupa penyusutan atau beban bunga. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar daripada total asetnya. Rasio itu memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Javaid (2011) dan Subalno (2010) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soon dan Idris (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga (*deposits*), kas (*cash*), kesenjangan likuiditas (*liquidity gap*) sebagai proksi dari risiko likuiditas dan rasio total utang terhadap total aktiva sebagai proksi dari *leverage* terhadap kinerja bank di Indonesia yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q sebagai kinerja bank selama periode pengamatan.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2014), sinyal adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor melalui pengungkapan informasi keuangan. Perusahaan terdorong memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Asimetri informasi terjadi ketika perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (investor dan kreditor). Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Trade-off Theory

Trade-off theory menyebutkan bahwa perusahaan akan berutang sampai pada tingkat utang tertentu, yaitu penghematan pajak (*tax-shield*) dari tambahan utang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Teori itu didefinisikan sebagai kombinasi antara utang dan modal yang memaksimalkan nilai perusahaan (Ross, *et.al.*, 2016). Penggunaan utang akan meningkatkan porsi laba operasi perusahaan (EBIT) yang mengalir ke investor. Maka semakin besar utang, semakin tinggi nilai dan harga sahamnya (Brigham & Houston, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang memberikan keuntungan bagi perusahaan dibandingkan penggunaan modal sendiri.

Pecking Order Theory

Pecking order theory menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Urutan pendanaan tersebut berdasarkan tingkat kemudahan akses (Ross, *et.al.*, 2016). Sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan lebih didahulukan daripada sumber pendanaan dari luar perusahaan. Pendanaan internal adalah pendanaan yang paling mudah untuk diakses, yaitu ekuitas yang tersedia. Jika pendanaan internal telah maksimal, menurut teori *pecking order*, perusahaan akan memilih utang sebagai pendanaan eksternal yang akan digunakan setelah menggunakan ekuitas yang tersedia. Pendanaan eksternal lainnya yang berada pada urutan terakhir setelah penggunaan utang adalah penerbitan saham baru.

Kinerja Bank

Kinerja perusahaan dalam menjalankan usaha dilihat dari laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan (Brigham & Houston, 2014). Kinerja bank yang efisien ditunjukkan dengan adanya perkembangan rasio profitabilitas, yaitu dengan menggunakan *return on assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan laba setelah pajak terhadap total aset (Ariffin, 2012). Keuntungan (laba) yang diperoleh bank digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Kinerja perusahaan juga dapat diukur melalui

nilai perusahaan, yaitu Tobin's Q. Rasio Tobin's Q bertujuan mengukur kemampuan perusahaan untuk memproses aset dalam memaksimalkan kekayaan bersih perusahaan sehingga nilai pasar saham perusahaan dapat meningkat. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau *value of the firm*. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Taswan, 2010).

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Anam, 2013). Bank harus mampu menyediakan dana cadangan jika ada penarikan dana nasabah yang bersifat mendadak dan aktiva yang diinvestasikan bank juga cukup likuid jika harus mencairkan untuk menutupi kebutuhan dana.

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana simpanan (Bonfim & Kim, 2012). Jika deposan mulai menarik depositonya dari bank, ia akan membuat perangkap likuiditas untuk bank (Jeanne & Svensson, 2007), memaksa bank untuk meminjam dana dari bank sentral atau pasar antarbank dengan biaya yang lebih tinggi (Diamond & Rajan, 2001). Sebaliknya, dana pihak ketiga yang cukup dalam *account* mereka tidak akan memberikan masalah pada bank. Banyaknya simpanan yang masuk kepada bank dari pihak ketiga akan meningkatkan modal yang dimiliki bank. Keadaan seperti ini akan memperkecil potensi risiko likuiditas yang akan dialami oleh bank. Semakin banyak dana dari pihak ketiga yang diterima oleh bank menunjukkan bahwa banyak nasabah yang percaya akan kinerja bank sehingga nasabah menginvestasikan uangnya kepada bank.

Bank harus dapat memprediksi *cash inflow* dan *cash outflow* setiap hari. Kas adalah komponen aktiva lancar yang paling likuid yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menurut nilai

nasional (Taswan, 2010). Kas diperlukan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Akan tetapi, jika kas yang dimiliki bank berlebihan, bank memiliki likuiditas yang tinggi sehingga bank harus menanggung biaya kesempatan (*opportunity cost*). Kas yang banyak dari sisi aset bank menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat kurang begitu bagus sehingga banyak dana bank yang menganggur (Bareikaite & Martinkute, 2014). Hal tersebut akan mengakibatkan bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan investasi dan bank harus menanggung *opportunity cost* yang tinggi sehingga akan menurunkan profitabilitas bank.

Salah satu penyebab utama risiko likuiditas adalah *maturity mismatch* antara aktiva dan kewajiban (Plochan, 2007). Kesenjangan likuiditas adalah ukuran ketidaksesuaian aktiva dan kewajiban (Bessil, 2002, p.136). Kesenjangan mengakibatkan risiko likuiditas bank tidak mampu mengumpulkan dana tanpa biaya berlebihan. Kesenjangan likuiditas yang besar dapat mengakibatkan posisi bank lemah untuk dapat memenuhi kebutuhan pendanaan tanpa mengeluarkan biaya yang besar.

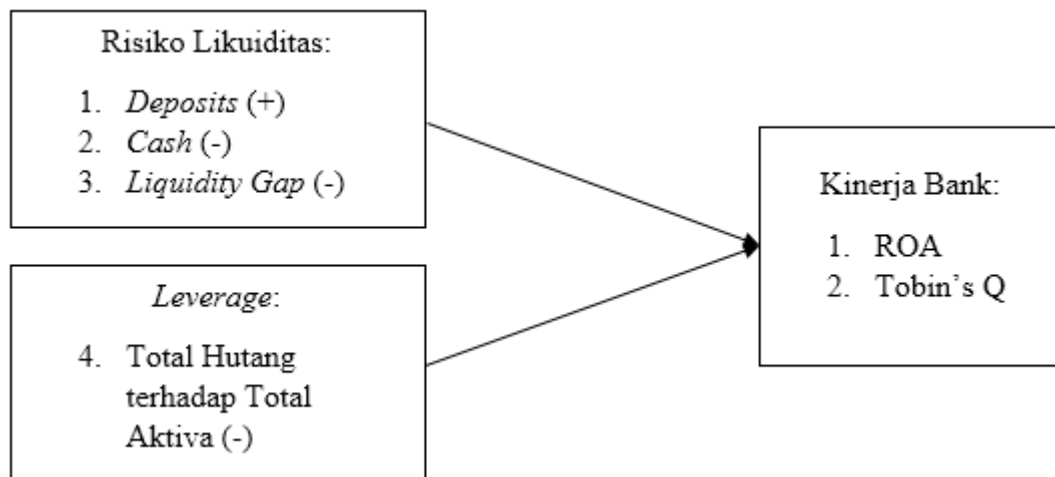
Leverage

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Tingginya rasio *leverage* terhadap aset menunjukkan semakin banyak aktiva yang didanai utang pada pihak luar, dan menunjukkan risiko perusahaan dalam pelunasannya, sehingga insentif manajemen untuk merekayasa kinerja demi menjaga kepercayaan pihak eksternal. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva atau *debt ratio* (Kasmir, 2014). Utang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar, artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Hal itu sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan.

Model Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan kerangka pemikiran pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel, yaitu bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010--2015, perusahaan tersebut mengeluarkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2010--2015, dan perusahaan tersebut memiliki data lengkap yang berkaitan dengan pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini. Data yang memenuhi persyaratan dihimpun berdasarkan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh masing-masing bank setiap tahunnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan antara dua jenis data, yaitu *cross section* dan *time series*. Data *cross section* meliputi rasio dan data keuangan. Data *time series* berupa data tahunan selama periode penelitian.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Kode	Proksi
A. Variabel Dependen:		
<i>Return On Assets</i>	ROA	$\frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$
Tobin's Q	Tobin's Q	$\frac{Market\ Value\ of\ Equity\ +\ Book\ Value\ of\ Liability}{Book\ Value\ of\ Total\ Assets}$
B. Variabel Independen:		
Kas	<i>Cash</i>	Giro + Tabungan + Deposito
Dana Pihak Ketiga	<i>Deposits</i>	Total Kas
Kesenjangan Likuiditas	<i>LG</i>	total aset yang jatuh tempo satu tahun – total kewajiban yang jatuh tempo satu tahun
Total Utang terhadap Total Aktiva	DR	$\frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018)

Metoda Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis OLS (*ordinary least squares*) data panel. Melalui model OLS, ditunjukkan estimasi pengaruh antarvariabel dalam penelitian ini. Prinsip model OLS adalah meminimalkan jumlah *standar error* di sekitar garis regresi. Model tersebut dituangkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 DEPOSIT_{it} + \beta_2 CASH_{it} + \beta_3 GAP_{it} + \beta_4 DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$TOBIN'S\ Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 DEPOSIT_{it} + \beta_2 CASH_{it} + \beta_3 GAP_{it} + \beta_4 DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA_{it} = *Return on asset* perusahaan i pada periode t

$TOBIN'S\ Q_{it}$ = Kinerja pasar perusahaan i pada periode t

$DEPOSIT_{it}$ = Dana pihak ketiga perusahaan i pada periode t

$CASH_{it}$ = Total kas perusahaan i pada periode t

GAP_{it} = Perbedaan jatuh tempo antara aset dan kewajiban perusahaan i pada periode t

DR_{it} = *Debt Ratio* = total utang terhadap total aktiva perusahaan i
pada periode t

Metoda Estimasi Model Regresi Panel

Terdapat tiga pendekatan untuk melakukan estimasi model regresi dengan menggunakan data panel (Winarno, 2015).

Common Effect Model

Model pendekatan data panel yang tidak memerhatikan baik dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan perilaku data perusahaan sama dari kurun waktu ke waktu. Metode itu dapat menggunakan pendekatan *pooled least square* (PLS) untuk mengestimasi model data panel.

Fixed Effect Model

Pendekatan ini mengestimasi data panel dengan *fixed effect* model sebagai variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antarperusahaan. Model estimasi itu sering disebut teknik *least squares dummy variable* (LSDV).

Random Effect Model

Model ini digunakan untuk mengestimasi data panel dengan variabel gangguan mungkin saling berhubungan antarwaktu dan antarindividu. Model itu juga disebut *error component model* (ECM) atau *generalized least square* (GLS).

Pemilihan antara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dilakukan melalui dua tahap.

a. Uji *Likelihood Ratio*

Uji *Likelihood Ratio* merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk menentukan *common effect* dengan *fixed effect*. *Likelihood ratio* dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel dengan $\alpha = 5\%$ (Winarno, 2013). Jika probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$, H_0 diterima dan metode *common effect* yang dipilih, sedangkan jika kurang dari $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak dan metode *fixed effect* yang dipilih serta lebih efisien.

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* merupakan uji yang digunakan untuk memilih model yang efektif dalam mengolah data panel: *fixed effect* atau *random effect*. Uji *Hausman* dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan nilai signifikansi yang digunakan, yaitu $\alpha = 5\%$ (Winarno, 2013). Jika probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$, H_0 diterima dan metode *random effect* dipilih, sedangkan jika kurang dari $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak dan metode *fixed effect* dipilih karena lebih efisien.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini terdiri atas 22 perusahaan, sebanyak 132 observasi selama tahun 2010--2015. Nilai rata-rata ROA sebesar 1,45, yang berarti bahwa perusahaan bank umum di Indonesia mampu mengelola secara efisien seluruh aktiva untuk menghasilkan laba bersih sebesar 1,45x. Rata-rata nilai yang dimiliki bank untuk variabel Tobin's Q sebesar 1,046, artinya nilai pasar yang dimiliki bank lebih besar dari satu. Hal itu menunjukkan rata-rata bank di Indonesia mampu menjalankan operasional perusahaan dengan baik dengan memiliki nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Nilai rata-rata variabel dana pihak ketiga sebesar Rp88.600.000.000 ribu, artinya selama periode penelitian, rata-rata jumlah dana yang terkumpul dari masyarakat meliputi giro, tabungan, dan deposito sebesar Rp88.600.000.000 ribu. Nilai rata-rata kas yang dimiliki bank adalah Rp2.730.000.000 ribu. Nilai rata-rata kesenjangan likuiditas sebesar Rp11.700.000.000 ribu, dan standar deviasi sebesar Rp22.600.000.000 ribu sehingga dapat dikatakan bahwa kesenjangan likuiditas mengalami fluktuasi yang cukup besar atau penyebaran data bersifat heterogen. Nilai rata-rata *leverage* bank adalah 0,12, artinya rata-rata penggunaan modal dari utang selama periode 2010--2015 adalah 0,12 per tahun.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2 dengan *Jarque-Bera*, nilai probabilitas sebesar 0,15 dan 0,27 atau nilai $p > 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa kedua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki data yang berdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

Variabel	<i>Standardized Residual ROA</i>	<i>Standardized Residual Tobin's Q</i>
P-Value	0,145554	0,273287

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan perhitungan seluruh variabel bebas yang digunakan pada model regresi (Tabel 3), nilai VIF di bawah 10. Hal itu dapat diartikan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
LOG_DPK	4,857634	Tidak terjadi multikolinieritas
LOG_KAS	6,897752	Tidak terjadi multikolinieritas
LOG_LG	3,541676	Tidak terjadi multikolinieritas
LOG_DR	2,031256	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan ARCH (Tabel 4), dapat diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing model lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	ROA	Tobin's Q
P-Value	0,6293	0,08115

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Uji Autokorelasi

Dari hasil analisis uji *Breusch-Godfrey* diperoleh nilai *Obs*R-Squared* pada model regresi ROA sebesar 0,2570 dan pada model regresi Tobin's Q sebesar 0,0913. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	ROA	Tobin's Q
P-Value	0,2570	0,0913

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan gabungan antara data *cross section* dan *time series* yang disebut data panel. Terdapat tiga model regresi data panel, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk memilih ketiga model tersebut, digunakan tiga uji pemilihan model, yaitu uji *likelihood ratio* dan uji *hausman*.

Hasil Uji Regresi dengan Variabel Dependen ROA

Hasil ketiga regresi data panel untuk variabel dependen ROA dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6
Hasil Regresi (CEM, FEM, dan REM) terhadap ROA

Variabel	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Dana Pihak Ketiga	0,4327 (0,7956)	0,6710 (0,0208)**	0,7398 (0,8462)
Kas	0,8763 (0,0107)**	0,2185 (0,0193)**	0,2155 (0,0390)**
<i>Liquidity Gap</i>	-0,0390 (0,3682)	-0,0523 (0,0318)**	-0,0521 (0,0492)**
<i>Debt Ratio</i>	-0,0245 (0,2864)	-0,3487 (0,0294)**	-0,3245 (0,3378)
<i>R-Squared</i>	0,6875	0,8143	0,4287
Adjusted R ²	0,6210	0,7255	0,4017
F-Statistic	36,6667	16,7660	20,2798
Prob (F-Statistic)	0,0000	0,0000	0,0000
*Tingkat signifikansi 10%			
**Tingkat signifikansi 5%			
***Tingkat Signifikansi 1%			

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Uji Likelihood Ratio

Berdasarkan Tabel 7, nilai probabilitas *cross section chi square* sebesar 0,0000 kurang dari $\alpha = 5\%$, artinya H_0 ditolak dan ini menunjukkan bahwa metode yang lebih efisien adalah *fixed effect model* daripada metode *common effect model*.

Tabel 7
Hasil Uji Likelihood Ratio

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	4,3295	(22,88)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	66,8023	21	0,0000

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Uji Hausman

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0021, kurang dari signifikansi yang diisyaratkan, yaitu $\alpha = 5\%$, artinya

H_0 ditolak dan ini menunjukkan bahwa metode yang lebih efisien adalah *fixed effect model* daripada *random effect model*.

Tabel 8
Hasil Uji Likelihood Ratio

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	21,056724	5	0,0021

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Hasil Uji Regresi dengan Variabel Dependen Tobin's Q

Hasil ketiga regresi data panel untuk variabel dependen Tobin's Q dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9
Hasil Regresi (CEM, FEM dan REM) Terhadap Tobin's Q

Variabel	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Dana Pihak Ketiga	0,4561 (0,2930)	0,2543 (0,0014)**	0,0463 (0,0592)*
Kas	-0,0087 (0,6226)	-0,0647 (0,0236)**	-0,0045 (0,6372)
<i>Liquidity Gap</i>	-0,4698 (0,6749)	-0,1335 (0,0185)**	-0,6219 (0,0078)**
<i>Debt Ratio</i>	0,0631 (0,7534)	0,0035 (0,0019)**	0,0573 (0,0055)**
<i>R-Squared</i>	0,4583	0,8723	0,5048
<i>Adjusted R-Square</i>	0,4346	0,8164	0,4753
<i>F-Statistic</i>	22,0876	28,4073	25,9426
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0,0000	0,0000	0,0000

*Tingkat signifikansi 10%

**Tingkat signifikansi 5%

***Tingkat signifikansi 1%

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Uji *Likelihood Ratio*

Berdasarkan Tabel 10 nilai probabilitas *cross-section chi-squared* sebesar 0,0000 kurang dari $\alpha = 5\%$, artinya H_0 ditolak dan ini menunjukkan bahwa metode yang lebih efisien adalah *fixed effect* daripada metode *common effect*.

Tabel 10
Hasil Uji *Likelihood Ratio*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	10,8732	(22,46)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	168,1723	21	0,0000

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Uji *Hausman*

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0000, kurang dari signifikansi yang diisyaratkan, yaitu $\alpha = 5\%$, artinya H_0 ditolak dan ini menunjukkan bahwa metode yang lebih efisien adalah *fixed effect model* daripada *random effect model*.

Tabel 11
Hasil Uji *Likelihood Ratio*

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	31,980276	5	0,0000

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji *likelihood ratio* dan uji *Hausman* pada masing-masing model diperoleh bahwa *fixed effect* lebih efisien daripada *common effect*, dan pada uji *Hausman*, *fixed effect* lebih efisien daripada *random effect*. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa *fixed effect* merupakan model yang paling efisien. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *fixed effect* dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil
H₁ Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Positif terhadap ROA	Diterima
H₂ Kas Berpengaruh Negatif terhadap ROA	Ditolak
H₃ Kesenjangan Likuiditas Berpengaruh Negatif terhadap ROA	Diterima
H₄ <i>Leverage</i> Berpengaruh Negatif terhadap ROA	Diterima
H₅ Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Positif terhadap TOBIN'S Q	Diterima
H₆ Kas Berpengaruh Negatif terhadap TOBIN'S Q	Diterima
H₇ Kesenjangan Likuiditas Berpengaruh Negatif terhadap TOBIN'S Q	Diterima
H₈ <i>Leverage</i> Berpengaruh Negatif terhadap TOBIN'S Q	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah dengan Eviews 9.0 (2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja operasional bank yang diukur dengan ROA. Dengan demikian, semakin besar jumlah dana pihak ketiga semakin besar profitabilitas bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Anees (2012).

Kas berpengaruh positif dan signifikan pada ROA. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian karena ketika bank mempunyai jumlah kas yang tinggi, bank memiliki likuiditas yang bagus sehingga bank akan terhindar dari risiko kebangkrutan. Hasil penelitian ini senada dengan Wagner (2007), Arif dan Anees (2012) yang menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara *liquid assets* dan profitabilitas.

Kesenjangan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan pada ROA bank. Dengan demikian, besar kecil jumlah kesenjangan likuiditas memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Goodhart (2008), Arif dan Anees (2012). Jika kesenjangan likuiditas semakin besar, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak dapat terpenuhi karena bank tidak memiliki cukup aset untuk menutupi permintaan para deposan.

Rasio *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soon dan Idris (2012) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif pada profitabilitas. Adanya pengaruh negatif berarti semakin tinggi utang perusahaan, kinerja bank akan semakin menurun. Bank yang memiliki utang yang banyak akan memberikan risiko yang buruk pada kinerja keuangan bank dan membuat kemampuan bank menurun dalam memenuhi kewajiban. Dengan demikian, bank akan memilih pendanaan internal dibandingkan sumber eksternal. Hal itu disebabkan laba ditahan yang dimiliki sudah cukup memadai untuk digunakan dalam membiayai kebutuhan pendanaan bank, seperti dijelaskan dalam *pecking order theory*.

Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja pasar bank yang diproksikan dengan Tobin's Q. Jumlah dana pihak ketiga yang besar dapat meningkatkan kemampuan investasi bank karena bank dapat mengelola dana tersebut secara efektif. Banyaknya jumlah dana pihak ketiga memberikan sinyal positif terhadap investor bahwa bank tersebut memiliki risiko likuiditas yang kecil.

Berbeda dengan ROA, hasil penelitian kinerja pasar menunjukkan bahwa banyak jumlah kas yang dimiliki bank memiliki penilaian yang buruk di mata investor. Beberapa investor menilai jumlah kas sebagai dasar penilaian dalam menentukan strategi investasinya; dengan kata lain, kas berpengaruh negatif dan signifikan pada Tobin's Q. Investor yang menyukai risiko menilai bahwa bank yang memiliki jumlah kas yang banyak menunjukkan bank tersebut kurang efektif dalam menghasilkan laba karena bank memiliki terlalu banyak aset menganggur dan menanggung *opportunity cost* yang tinggi sehingga dapat menurunkan profitabilitas bank. Investor dengan profil risiko seperti itu kurang tertarik berinvestasi pada bank sehingga akan menurunkan penilaian pasar bank tersebut (Hanafi, 2012).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sama terhadap variabel Tobin's Q, yaitu kesenjangan likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pasar bank. Hal itu menunjukkan bahwa investor sangat memerhatikan profil likuiditas suatu bank. Semakin besar *liquidity gap* pada suatu

bank, semakin menurunkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi terhadap bank tersebut sehingga akan menurunkan kinerja bank tersebut.

Investor juga memiliki keyakinan bahwa kenaikan nilai bank terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurangan pajak. Oleh sebab itu, laba operasi yang mengalir pada investor semakin besar. Kondisi ada pajak bank akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Hal itu sesuai dengan *trade-off theory*. Selain itu, utang merupakan pengungkit laba (Hanafi, 2013). Utang yang diperoleh bank yang merupakan modal eksternal digunakan untuk kegiatan bank. Sejalan dengan itu, laba yang diterima pun semakin besar sehingga pengembalian untuk pemilik modal yang merupakan profitabilitas pun juga semakin besar. Hal itu menjadi sinyal positif bagi para investor untuk terus memercayakan dananya ke bank karena nilai perusahaan yang tinggi. Hasil analisis di atas mengindikasikan bahwa semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal eksternal dalam mengembangkan perusahaan (Javaid, 2011). Hal itu membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Tobin's Q.

5. SIMPULAN

Dana pihak ketiga berpengaruh positif pada ROA bank. Hal itu menunjukkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga, bank akan meningkatkan profitabilitasnya. Jumlah kas tidak berpengaruh negatif pada ROA bank. Hal itu menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kas bank, belum tentu menurunkan profitabilitas bank. Kesenjangan likuiditas berpengaruh negatif pada ROA bank. Besar kecil jumlah kesenjangan likuiditas memengaruhi profitabilitas bank. *Leverage* berpengaruh negatif pada ROA karena semakin banyak utang, kinerja bank menjadi rentan untuk mengalami kegagalan.

Dana pihak ketiga berpengaruh positif pada Tobin's Q. Hal itu menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dana pihak ketiga akan meningkatkan kinerja pasar bank. Jumlah kas berpengaruh negatif pada Tobin's Q. Hal itu

menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kas bank, akan menurunkan kinerja pasar bank. Kesenjangan likuiditas berpengaruh negatif pada TOBIN'S Q. Semakin besar jumlah kesenjangan likuiditas, akan menurunkan kinerja pasar bank. *Leverage* berpengaruh positif pada Tobin's Q karena investor juga meyakini bahwa bank yang memiliki utang berlebih dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal eksternal tersebut dalam mengembangkan perusahaan.

Keterbatasan yang dihadapi selama penelitian ini ada tiga. *Pertama*, sampel dalam penelitian ini terbatas pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan perbankan di Indonesia. Oleh sebab itu, perlu kajian lebih lanjut pada sampel lain seperti pada seluruh perusahaan perbankan di Indonesia. *Kedua*, sampel penelitian terbatas pada 22 bank dalam periode waktu yang relatif pendek enam tahun. Untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, perlu ada penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih banyak dan periode pengamatan yang lebih panjang. *Ketiga*, variabel pengukuran rasio terbatas pada risiko likuiditas dan *leverage*, sedangkan masih banyak variabel pengukuran kinerja bank lainnya yang dapat digunakan. Peneliti selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel pengukuran kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K.A. (2013). Risiko likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 1-16.
- Arif, A., dan Anees, A. N. (2012). Liquidity risk, and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(2), 182 - 195.
- Ariffin, N.M. (2012). Liquidity risk management and financial performance in Malaysia: Empirical evidence from Islamic banks. *Aceh International Journal of Social Sciences*, 1(2), 77-84.
- Bareikaite, E., dan Martinkute, R. (2014). Liquidity risk and its management in Lithuanian Banking System. *Lietuvos Ateitis Science*, 6(1), 64-71.
- Bessil, J. (2002). *Risk management in banking*, 2nd edition. New York: John Wiley & Sons Ltd.

- Bonfim, D., dan Kim, M. (2012). *Liquidity risk in herding: Is there herding?* Lisbon: Administrative Services Department, Economics and Research Development Banco De Portugal.
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. (2014). *Essentials of financial management*, 3th edition. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Diamond, D., dan Rajan, R. (2001). Liquidity risk, liquidity creation, and financial fragility: A theory of banking. *The Journal of Political Economy*, 109(2), 287-327.
- Goodhart, C. (2008). Liquidity risk management. *Financial Stability Review*, 11(6), 39-44.
- Halling, M., dan Hayden, E. (2006). Bank failure prediction: A two-step survival time approach. *IFC Bulletin*, (28), 48-73.
- Hanafi, M. (2012). *Manajemen risiko*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi, M. (2013). *Manajemen keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Javaid, S. (2011). Determinants of bank profitability in Pakistan: Internal factor analysis. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2(1), 59-78.
- Jeanne, O., dan Svensson, L. (2007). Credible commitment to optimal escape from a liquidity. *The American Economic Review*, 97(1), 474-490.
- Jha, S., dan Hui, X. (2012). A comparison of financial performance of commercial banks: A case study of Nepal. *African Journal of Business Management*, 6(25), 7601-7611.
- Kasmir. (2014). *Manajemen perbankan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, M.K.R., dan Syed, N. (2013). Liquidity risk and performance of the banking system. *JISR-MSSE*, 11(2), 55-70.
- Majid, A.A.R. (2005). Developing liquidity management instruments: The role of international Islamic banks. *Islamic Financial Architecture: Risk Management and Financial Stability Seminar Proceedings* (46), 123-156.
- Martinkute, R. (2014). Risk factors in derivatives markets. *Entrepreneurial Business and Economic Review*, 2(4), 71-83.
- Plochan, P. (2007). *Risk management in banking*. Master Thesis, University of Economics, Bratislava.
- Ross, S. A., et.al. (2016). *Fundamentals of corporate finance*, 2nd edition. Singapore: McGraw Hill.
- Sastrouwito, S. dan Suzuki Y. (2011). Post crisis Indonesian banking system profitability: Bank specific, industry-specific, and macroeconomic determinants. Makalah yang diseminarkan pada *the 2nd International Research Symposium in Service Management*. Yogyakarta

- Soon, Y., dan Idris, R. (2012). Leverage, product diversity and performance of general insurers in Malaysia. *The Journal of Risk Finance*, 13(4), 347-361.
- Subalno. (2010). Analisis pengaruh faktor fundamental dan kondisi ekonomi terhadap return saham (Studi kasus pada perusahaan otomotif dan komponen yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007). *ORBITH*, 6(1), 1-8.
- Sudirman, I. W. (2013). *Manajemen perbankan menuju bankir konvensional yang profesional*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja bank. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1), 73-86.
- Taswan. 2010. *Manajemen perbankan konsep, teknik dan aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wagner, W.B. (2007). The liquidity of bank assets and banking stability. *Journal of Banking and Finance*, 31(1), 121-139.
- Winarno, W.W. (2015). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.